

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari Tahun 2023

Sendi Klara Patulak¹, Wa Anasari², Suhartati³, Misdayanti⁴

^{1,2,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Kendari

³Program Studi Kebidanan, Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, Kendari

Email korespondensi: waanasari79@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

11 Feb 2024

Disetujui:

23 Feb 2024

Dipublikasi: 30 Mei 2024

Kata Kunci:

Anemia, Ibu Hamil, Pengetahuan, antenatal care, Pola Makan

Keywords:

Anemia, Pregnant Women, Knowledge, antenatal care, Diet

Abstrak

Latar Belakang: Proporsi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 48.9%, sedangkan di Kota Kendari kasus tertinggi anemia pada ibu hamil berada di Puskesmas Lepo-Lepo yang berjumlah sebanyak 431 orang. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, kunjungan ANC, pola makan, dan pendapatan keluarga **Metode:** penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 104. Dengan sampel 74 responden, sampel penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling*. Data penelitian dianalisis menggunakan uji *chi-square*. **Hasil:** uji statistik antara pengetahuan dan anemia (p value = 0,000), kunjungan ANC (p value = 0,036), pola makan (p value = 0,000) dan pendapatan keluarga (p value = 0,012). **Kesimpulan:** tingkat pengetahuan ibu, kunjungan antenatal care, pola makan, dan tingkat pendapatan berhubungan dengan kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari.

Abstract

Background: The proportion of anemia in pregnant women in Indonesia is 48.9%, while in Kendari City the highest case of anemia in pregnant women is at the Lepo-Lepo Health Center which amounts to 431 people. **Objective:** This study aims to determine the relationship between knowledge, ANC visits, diet, and family income **Method:** This research is descriptive analytic with a cross sectional approach design. The population in this study amounted to 104. With a sample of 74 respondents, this research sample used accidental sampling method. The research data were analyzed using the chi-square test. **Results:** statistical tests between knowledge and anemia (p value = 0.000), ANC visits (p value = 0.036), diet (p value = 0.000) and family income (p value = 0.012). **Conclusion:** The level of maternal knowledge, antenatal care visits, diet, and income level are related to the incidence of anemia in pregnant women at the Lepo-Lepo Health Center, Kendari City.

PENDAHULUAN

Anemia adalah suatu kondisi dimana sel darah merah tidak dapat memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Kebutuhan fisiologis ini berbeda-beda pada setiap orang dan dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, lokasi, kebiasaan merokok, dan tahap kehamilan. Menurut WHO, anemia pada kehamilan dipastikan bila kadar hemoglobin (Hb) menurun. Menurut data WHO pada tahun 2019 jumlah ibu hamil secara global yang terkena anemia dengan usia 15-49 tahun sebanyak 36.5%. Prevalensi anemia di Congo Afrika yaitu sebanyak 51%, hal ini merupakan masalah berat (WHO, 2019).

Menurut data Riskesdas tahun 2018, proporsi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 48.9%. Ibu hamil yang berusia 15-24 tahun memiliki presentase tertinggi sebesar 84,6%, diikuti usia 25-34 tahun sebesar 33,7%, usia 35-44 tahun sebesar 33,6%, dan usia 45-54 tahun sebesar 24%. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, menyebutkan bahwa ada sebanyak 10,5% ibu hamil mengalami anemia tahun 2020, dengan sebaran hampir merata di seluruh kabupaten kota. Kabupaten Muna adalah salah satu daerah yang paling tinggi kasus anemia ibu hamil sebanyak 40,69%, Kabupaten Buton sebesar 23,5% dan Kabupaten Muna Barat sebesar 20,3%

(Mirnawati *et al*, 2022). Sedangkan menurut data Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2022 presentase ibu hamil yang mendapatkan tablet tambah darah (TTD) 90 tablet tidak mengalami perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun, yang berada dikisaran 70% yaitu sebesar 72,15%, dengan trendline mengikuti pola garis dan indikator pelayanan kesehatan ibu hamil yang lain. Target presentase ibu hamil yang mendapatkan tablet tambah darah (TTD) sebesar 98%, sedangkan target provinsi sebesar 80% (Germas, 2019). Dari data tersebut diketahui bahwa presentase ibu hamil yang mendapatkan tablet tambah darah di Provinsi Sulawesi Tenggara belum mencapai target.

Menurut data Dinkes Kota Kendari kasus tertinggi anemia pada ibu hamil berada di Puskesmas Lepo-Lepo yang berjumlah sebanyak 431 orang. Sedangkan menurut data Puskesmas Lepo-Lepo tahun 2022 jumlah kasus anemia pada ibu hamil sebanyak 149 orang. Berdasarkan survei awal yang dilakukan melalui wawancara dengan beberapa ibu hamil di wilayah Puskesmas Lepo-Lepo yaitu sebanyak 12 orang yang telah diwawancarai terdapat 4 ibu hamil yang menderita anemia dan 8 ibu hamil yang tidak menderita anemia. berdasarkan dari keterangan dari 4 ibu hamil mengatakan bahwa penyebab ibu hamil tersebut menderita anemia disebabkan oleh kurangnya konsumsi tablet Fe pada ibu hamil dan juga kurangnya asupan nutrisi.

Penelitian yang relevan dengan judul ini, yaitu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Namangdjabar *et al*, 2022, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Baumata Kabupaten Kupang dengan nilai p -value = 0,005 hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu hamil maka semakin berkurang resiko ibu hamil mengalami anemia. Sedangkan hasil penelitian Khatimah

et al, 2022 menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara frekuensi kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Sudu dan Puskesmas Kalosi Kabupaten Enrekang dengan nilai p -value = 0,035, bahwa proporsi ibu yang melakukan *Antenatal Care* (ANC) ≥ 4 memiliki risiko anemia yang lebih rendah. Sedangkan hasil penelitian Amrah *et al*, 2023 menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Langgikima Pesisir Kabupaten Konawe Utara dengan nilai p -value = 0,02, lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pola makan maka semakin berkurang resiko ibu hamil mengalami anemia. sedangkan menurut Masdalena *et al*, 2023 menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Andalas dengan value 0,000, lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin berkurang resiko ibu hamil mengalami anemia.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari, dilaksanakan pada tanggal 6 November – 22 Desember 2023.

Populasi Penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang tercatat sebagai pasien di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari dengan jumlah populasi sebanyak 104 Pasien ibu hamil, sedangkan sampel yang diambil berjumlah 74 orang yang dihitung menggunakan rumus *lameshow*. Sampel penelitian ditarik menggunakan teknik *accidental sampling*.

Kadar hemoglobin diukur menggunakan alat ukur hemoglobin dengan nama “family dr”, sedangkan pengetahuan, pola makan, kunjungan ANC, dan

pendapatan diukur menggunakan kuesioner yang sudah valid. Hasil pengukuran variabel kemudian diolah dan dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan bantuap aplikasi spss versi 25.0

	S1	34	45.9
4	Pekerjaan		
	IRT	62	83,8
	Wiraswasta	4	5.4
	PNS	5	6.8
	Karyawan swasta	3	4.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakterisitk Responden	N	%
1	Umur		
	<20 tahun	3	4,0
	20 - 35 tahun	60	81,0
	>35 tahun	11	15,0
2	Pendidikan		
	SD	2	2.7
	SMP	7	9.5
	SMA	31	41.9

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kelompok ibu hamil terbesar berada di rentang umur 20-35 tahun, sebanyak 60 (81%) responden dan kelompok ibu hamil terkecil berada di rentang umur <20 tahun, sebanyak 3 (4%) responden. Pendidikan responden sebagian besar adalah sudah cukup tinggi yakni SMA (41,9%) dan Sarjana (45,9%). Sedangkan pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga (83,8%).

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil

Table. 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil di Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari Tahun 2021

Pengetahuan	Anemia		Tidak Anemia		Total		P-value
	n	%	n	%	N	%	
Rendah	17	23,0	0	0,0	17	23,0	0,000
Tinggi	18	24,3	39	52,7	57	77,0	
Total	35	47,3	39	52,7	74	100,0	

Berdasarkan label 2 di atas yang menunjukkan bahwa dari 17 (23,0%) responden dengan pengetahuan yang rendah tentang anemia, sebanyak 17 (23,0%) responden mengalami kejadian anemia dan tidak ada (0%) responden yang tidak mengalami kejadian anemia. Kemudian, dari total 57 (77,0%) responden dengan pengetahuan tinggi, sebanyak 18 (24,3%) responden yang mengalami kejadian anemia dan 39 (52,7 %) responden yang tidak mengalami kejadian anemia.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan uji *chi-square*, nampak bahwa nilai *p-value* = 0,000 < α = 0,05, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Ini berarti ada hubungan yang

signifikan antara pengetahuan yang dimiliki ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari.

Berdasarkan analisa kuesioner menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang berpengetahuan tinggi, menurut peneliti tingginya pengetahuan responden dikarenakan banyak responden telah mengenyam pendidikan tinggi. Dari data yang diolah peneliti, sebanyak 34 (45%) responden merupakan tamatan pendidikan tinggi yang telah mampu menangkap informasi dengan baik. Menurut Afriyanti (2020), tingkat pendidikan ikut menentukan atau mempengaruhi mudah tidaknya seseorang

menerima suatu pengetahuan, semakin tinggi pendidikan, maka seseorang akan lebih mudah menerima informasi gizi. Biasanya seorang Ibu hamil yang berpendidikan tinggi dapat menyeimbangkan pola konsumsinya. Apabila pola konsumsinya sesuai, maka asupan zat gizi yang diperoleh akan tercukupi, sehingga memungkinkan besar bisa terhindar dari masalah anemia.

Dari 17 (23%) responden yang memiliki pengetahuan rendah dan menderita anemia, sebanyak 12 (16,2%) responden merupakan tamatan sekolah tingkat menengah. Menurut Sukmawati (2021), semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pengetahuan responden. Selain itu penyebab dari rendahnya pengetahuan responden dikarenakan banyak ibu hamil yang jarang melakukan kunjungan ANC, sehingga menyebabkan kurangnya informasi terkait anemia yang diperoleh responden. Dari data yang diolah peneliti, sebanyak 7 (9,5%) dari 9 responden yang mengalami kejadian anemia dan kurang melakukan kunjungan ANC memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan pada ibu hamil dapat dipengaruhi pula oleh usia ibu

saat hamil, dikarenakan dominan ibu hamil yang berusia muda (<20 tahun) memiliki pengetahuan yang rendah mengenai risiko anemia pada ibu hamil. Hal ini didukung oleh data yang diolah peneliti, di mana sebanyak 2 dari 3 ibu hamil yang berusia <20 tahun menderita anemia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zuiatna (2021) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil, menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $p\text{-value} = 0,040 < \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Namangdjabar *et al* (2022) yang menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu hamil terkait anemia, maka semakin berkurang resiko ibu mengalami anemia, sebab pengetahuan akan mempengaruhi perilaku sehat ibu hamil untuk tidak menderita anemia karena memiliki pengetahuan tentang pengertian, penyebab, akibat dan penanggulangan anemia.

Hubungan Kunjungan ANC dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil

Tabel 3. Hubungan Kunjungan ANC Terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari

Kunjungan ANC	Anemia		Tidak Anemia		Total		P-value
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	9	12,2	3	4,0	12	16,2	0,036
Cukup	26	35,1	36	48,7	62	83,8	
Total	35	47,3%	39	52,7%	74	100,0%	

Berdasarkan tabel di atas yang menunjukkan bahwa dari 12 (16,2%) responden dengan kunjungan ANC yang kurang, sebanyak 9 (12,2%) responden mengalami kejadian anemia dan 3 (4,0%) responden tidak mengalami kejadian anemia, dan dari total 62 (83,8%) responden dengan kunjungan ANC yang cukup, sebanyak 26 (35,1%) responden yang mengalami kejadian

anemia dan 35 (47,3%) responden yang tidak mengalami kejadian anemia.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan uji chi-square, nampak bahwa nilai $p\text{-value} = 0,036 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC yang dilakukan ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas

Lepo-Lepo Kota Kendari.

Berdasarkan analisa terhadap data kuesioner responden, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kunjungan ANC terhadap kejadian anemia. Terdapat hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC terhadap kejadian anemia, di mana sebanyak 36 (48,7%) responden yang tidak menderita anemia dengan frekuensi kunjungan ANC yang cukup. Menurut Laturake & Nurbaya (2023) semakin lengkap pemeriksaan ANC ibu maka risiko anemia pada ibu hamil akan semakin kecil. Ibu yang rutin melakukan pemeriksaan ANC akan meningkatkan pengetahuan ibu tentang kehamilan sehingga ibu dapat mengambil tindakan dalam melakukan pencegahan tanda bahaya kehamilan termasuk anemia.

Walaupun terdapat hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC terhadap kejadian anemia, terdapat 26 (35,1%) responden yang menderita anemia meskipun rutin melakukan kunjungan ANC, disebabkan oleh kurangnya pola makan ibu hamil yang mengandung zat besi dan vitamin B12 yang berdasarkan data yang diolah peneliti sebanyak 18 (24,3%) dari 26 (35,1%) responden yang menderita anemia meskipun rutin melakukan kunjungan ANC memiliki pola makan yang kurang. Selain faktor pola makan yang kurang, menurut Khatimah *et al* (2022), ketidakpatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah (Fe) dan vitamin B12 yang diberikan

ketika melakukan kunjungan ANC juga menjadi faktor penyebab anemia pada ibu hamil meskipun rutin melakukan kunjungan ANC.

Tidak terjadinya anemia pada 3 (4,0%) responden yang kurang rutin dalam melakukan kunjungan ANC disebabkan oleh pola makan yang baik (dalam hal ini mengandung zat besi dan vitamin B12) disertai nutrisi yang cukup yang diperoleh dari suplemen yang dibeli di apotik baik secara *online* maupun *offline* sehingga asupan zat besi, asam folat, vitamin B12 ibu hamil terpenuhi dan ibu hamil merasa tidak perlu melakukan kunjungan ANC sampai 6 kali (Garini, 2023). Kemampuan ibu hamil dalam mengelola kondisi anemia dengan baik juga memainkan peran penting, meskipun ibu hamil kurang melakukan kunjungan ANC.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dolang (2020), di mana pemeriksaan ANC pada ibu hamil dapat mempengaruhi status kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya terutama berpengaruh terhadap penurunan kejadian kehamilan beresiko tinggi. Pemeriksaan ANC secara rutin dapat mendeteksi secara dini masalah-masalah kehamilan yang akan terjadi, seperti terjadinya anemia pada ibu hamil, sehingga anemia pada ibu hamil dapat segera diatasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC dengan kejadian anemia.

Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil

Tabel 4. Hubungan Pola Makan Terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari

Pola Makan	Anemia		Tidak Anemia		Total	P-value
	n	%	n	%	N	
Kurang	24	32,4	9	12,2	33	0,000
Cukup	11	14,9	19	25,7	30	
Baik	0	0,0	11	14,9	11	
Total	35	47,3	39	52,7	74	

Berdasarkan label di atas yang menunjukkan bahwa dari 33 (44,6%)

responden dengan pola makan yang kurang, sebanyak 24 (32,4%) responden mengalami

kejadian anemia dan 9 (12,2%) responden tidak mengalami kejadian anemia. Kemudian, dari 30 (40,5%) responden dengan pola makan yang cukup, sebanyak 11 (14,9%) responden mengalami kejadian anemia dan 19 (25,7%) responden tidak mengalami kejadian anemia. Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami pula bahwa dari total 11 (14,9%) responden dengan pola makan yang baik, tidak ada (0%) responden yang mengalami kejadian anemia dan 11 (14,9%) responden yang tidak mengalami kejadian anemia.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan uji chi-square, nampak bahwa nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pola makan yang dilakukan ibu hamil dengan kejadian anemia yang dialami ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pola makan kurang dengan anemia sebanyak 24 (32,4%) responden, pola makan kurang yang tidak mengalami anemia sebanyak 9 (12,2%) responden, Sedangkan pola yang cukup dengan anemia sebanyak 11 (14,9%), pola makan cukup yang tidak mengalami anemia sebanyak 19 (25,7%) responden, sedangkan pola makan yang baik dengan anemia sebanyak 0 (0%), sedangkan pola makan yang baik yang tidak mengalami anemia sebanyak 11 responden (14,9) responden.

Dalam penelitian ini diperoleh data jumlah ibu hamil dengan kejadian anemia ($Hb < 11\text{gr/dl}$) lebih banyak ditemui pada ibu hamil yang memiliki pola makan kurang yaitu sebanyak 24 responden (32,4%) jika dibandingkan dengan jumlah ibu hamil yang memiliki pola makan baik yaitu sebesar 9 responden (12,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Tambaru (2022) yang menyatakan hasil bahwa responden yang memiliki pola makan kurang dan mengalami anemia sebanyak 86,2%, sedangkan

responden yang memiliki pola makan baik dan anemia yaitu sebanyak 13,8%. Pada saat hamil kebutuhan ibu hamil meningkat yaitu Ca, zat besi (Fe), serta asam folat. Pola makan ibu hamil memerlukan tambahan zat besi (Fe) serta multivitamin. Ibu hamil harus sering mengonsumsi kacang merah, sayur-sayuran dan makanan mengandung Vitamin C yang dapat membantu absorpsi atau penyerapan zat besi didalam tubuh. Penyebab terjadinya anemia seperti rendahnya asupan gizi yaitu zat besi (Fe), asam folat, protein, Vitamin A, Zinc dan Vitamin B12.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 11 (14,9%) ibu hamil yang pola makannya cukup namun tetap mengalami anemia dikarenakan kurangnya asupan makanan yang mengandung zat besi dan vitamin B12, meskipun pola makan ibu hamil tersebut cukup variatif. Sejalan dengan data di atas, hasil penelitian Mutmaina R (2021) mengungkapkan bahwa dari 76,93% ibu hamil yang mengalami anemia, strategi pola makan yang cukup tanpa memerhatikan asupan zat besi dan vitamin B12 hanya menurunkan 40% kejadian anemia pada ibu hamil.

Dari 24 (32,4%) responden yang menderita anemia dan memiliki pola makan yang kurang, sebanyak 14 (18,9%) responden berasal dari keluarga berpendapatan rendah. Data ini menunjukkan bahwa kurangnya pola makan responden dapat disebabkan oleh pendapatan keluarga responden yang rendah. Menurut Marini *et al* (2024), prevalensi anemia lebih besar pada ibu hamil dengan kondisi pendapatan kurang dari Upah Minimum Regional (UMR). Hal ini dipengaruhi rendahnya daya beli makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Kondisi ini yang dapat menyebabkan ibu hamil dari keluarga berpendapatan rendah tidak mendapat nutrisi yang adekuat. Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan berkurangnya alokasi untuk pembelian makanan berkualitas yang berdampak pada penurunan status gizi yang

mengarah pada anemia. Sumber makanan yang diperlukan untuk mencegah anemia umumnya berasal dari sumber protein dan zat besi yang lebih mahal dan sulit dijangkau oleh keluarga yang berpenghasilan rendah. Kekurangan tersebut memperbesar resiko anemia pada ibu hamil.

Dari 24 (32,4%) responden yang menderita anemia dan memiliki pola makan yang kurang, sebanyak 11 (14,9%) responden memiliki pengetahuan yang rendah. Data ini menunjukkan rendahnya pengetahuan responden juga dapat menyebabkan pola makan responden yang kurang. Tampubolon *et al* (2021) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku sehat pada ibu hamil dalam hal memenuhi kebutuhan gizinya, dikarenakan pengetahuan sebagai salah satu faktor untuk menstimulasi perilaku sehat ibu hamil. Pengetahuan ibu hamil juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan ibu hamil maka pengetahuan ibu hamil semakin luas. Pengetahuan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan kemudian dapat memengaruhi perilaku hidup sehat ibu hamil, yaitu pendidikan menentukan pola pikir ibu hamil

dalam menerima informasi sehingga terbentuklah pengetahuan yang baik. Apabila pengetahuan ibu hamil rendah, maka ibu hamil dapat membentuk perilaku yang kurang sehat sehingga kebutuhan gizinya kurang terpenuhi. Data yang diolah peneliti menunjukkan dari 11 (14,9%) responden yang menderita anemia serta memiliki pola makan yang kurang dan pengetahuan yang rendah, sebanyak 8 (10,8%) responden merupakan tamatan sekolah tingkat menengah. Dalam merencanakan pola makannya, ibu hamil perlu memerhatikan asupan zat besi dan vitamin B12 selama masa kehamilan agar tidak terjadi anemia pada ibu hamil.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan diperoleh nilai *p-value* = 0,000. Penelitian ini sejalan dengan Amrah *et al* (2023) dengan judul Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Langgikima Pesisir Kabupaten Konawe Utara, menyatakan bahwa ada hubungan pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai *p-value* = 0,02 < α = 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian anemia.

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil

Tabel 5. Hubungan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari

Pendapatan	Anemia		Tidak Anemia		Total		P-value
	f	%	f	%	f	%	
Rendah	19	25,7	10	13,5	29	39,2	0,012
Tinggi	16	21,6	29	39,2	45	60,8	
Total	35	47,3	39	52,7	74	100,0	

Berdasarkan label di atas yang menunjukkan bahwa dari 29 (39,2%) responden yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah, sebanyak 19 (25,7%) responden mengalami kejadian anemia dan 10 (13,5%) responden tidak mengalami kejadian anemia. Kemudian, dari 45 (60,8%) responden

yang berasal dari keluarga berpendapatan tinggi, sebanyak 16 (21,6%) responden mengalami kejadian anemia dan 29 (39,2%) responden tidak mengalami kejadian anemia.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan uji chi-square, nampak bahwa nilai *p-value* = 0,012 < α = 0,05, maka H_a diterima

dan Ho ditolak. Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga sang ibu hamil dengan kejadian anemia yang dialami ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari.

Ibu hamil yang terkena anemia dan berpendapatan rendah sebanyak 19 (25,7%) responden. Dari 19 responden anemia dengan pendapatan keluarga yang rendah, terdapat 18 (24,3%) responden yang bekerja sebagai IRT. Hasil penelitian Dewi & Mardiana (2021) menunjukkan 73,8% ibu hamil pada kelompok anemia memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Sebagian besar ibu hamil merupakan ibu rumah tangga (IRT) sedangkan suami atau keluarganya pekerjaannya sebagai petani, nelayan, buruh tani dan tukang, di mana kadangkala hasil dari mata pencaharian tersebut tidak seperti yang diharapkan. Semakin rendah pendapatan maka semakin kurang daya beli bahan makanan. Hal ini dapat menyebabkan kebutuhan nutrisi ibu hamil tidak dapat terpenuhi dengan baik sehingga rentan beresiko mengalami anemia.

Sedangkan ibu hamil yang berpendapatan tinggi yang tidak mengalami anemia sebanyak 29 (39,2) responden. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi daya beli makanan. Terdapat 16 (21,6%) ibu hamil yang berasal dari keluarga berpendapatan tinggi namun mengalami anemia, hal itu terjadi dikarenakan pengetahuan ibu hamil akan anemia yang memengaruhi pola makan, sehingga ibu hamil jarang makan daging sapi dan ayam. Dari hasil penelitian, sebanyak 48 (64,8%) ibu hamil jarang makan daging sapi atau ayam, bahkan sebanyak 62 (83,8%) ibu hamil tidak pernah makan daging sapi atau ayam selama hamil. Dari data tersebut, diketahui bahwa terdapat ibu hamil yang khawatir dengan risiko kesehatan (misal tekanan darah dan obesitas) jika rutin mengonsumsi daging sapi dan ayam, sehingga ibu hamil memutuskan untuk mengurangi rutinitas konsumsi daging sapi dan ayam

kemudian meningkatkan rutinitas konsumsi karbohidrat sehingga sebagian besar pengeluaran ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang berorientasi pada jenis pangan karbohidrat, dengan hasil penelitian sebanyak 69 (93,2%) ibu hamil yang rutin mengonsumsi karbohidrat. Menurut Ramadhani *et al* (2018) selain minim risiko tekanan darah, makanan yang mengandung banyak karbohidrat lebih murah dan cepat mengenyangkan dibandingkan dengan makanan sumber zat besi, namun menyebabkan kebutuhan zat besi tidak terpenuhi dan dapat meningkatkan kejadian anemia pada ibu hamil.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marisi & Istiana (2021) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat, yang menyatakan bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $p\text{-value} = 0,023 < \alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC dengan kejadian anemia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu, kunjungan ANC, pola makan, dan tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari tahun 2023

Bagi ibu hamil disarankan untuk rutin melakukan kunjungan ANC minimal 6 kali selama kehamilannya, memperbaiki pola makan selama kehamilannya. Bagi Puskesmas disarankan untuk lebih meningkatkan lagi penyuluhan kepada ibu hamil serta memberdayakan kader agar dapat mengedukasi ibu hamil untuk sering memeriksakan kehamilannya dan mengonsumsi makanan yang mengandung zat besi serta rutin mengonsumsi

tablet tambah darah. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti lebih dalam lagi dengan meneliti faktor-faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, M., Soeyono R. D., Nurlaela L., Kridayanti D. (2021). Pola Konsumsi Makan Remaja di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tata Boga*, vol 10 (1) hal: 129-137.
- Ambarwati, S., Suparji, & Nuryani. (2023). Pengaruh Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Puskesmas Ngegong. *Madu Jurnal Kesehatan*, Vol 12 (1) hal:18-24
- Amrah, S., Ibrahim, R., & Anoluthfa, A. (2023). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Langgikima Pesisir Kabupaten Konawe Utara. *Journal Pelita Sains Kesehatan*, 3(4), 9-14.
- Astriana. (2017). Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol 2 (2) hal: 123-130.
- Az-zahra, K. & Kurniasari, R. (2022). Efektivitas Pemberian Media Edukasi Gizi yang Menarik dan Inovatif Terhadap Pencegahan Anemia Kepada Remaja Putri. *Literatur Review Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, vol 5 (6) hal: 618-627.
- Dewi, H. P., & Mardiana, M. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Nusawungu II Cilacap. *Journal of Nutrition College*, 10(4), 285-296.
- Dolang, M. W. (2020). Hubungan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe dan Keteraturan Kunjungan ANC dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).
- Garini, A. (2023). Hubungan Status Gizi, Kepatuhan Tablet Fe dan Frekuensi Kunjungan ANC dalam Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil: *Journal of Health Sciences*, 2(1), 554-561.
- Gozali, W. (2018). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III. *International Journal of Natural Science and Engineering*, Vol 2 (3) hal 117-122.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Pedoman Pendegaban dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS)*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Khatimah, H., Setiawati, D., & Haruma, N. 2022. Hubungan Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester Ketiga. *UMI Medical Journal* Vol.7 (1) hal: 10-19.
- Laturake, R., & Nurbaya, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(4), 51-61.
- Margawati, A., Syauqy, A., Utami, A., & Adespin, D. A. (2023). Prevalence of Anemia and Associated Risk Factors among Pregnant Women in Semarang, Indonesia, during COVID-19 Pandemic. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 33(3).
- Marini, M., Kuswati, K., & Fatimah, J. (2024). Hubungan Sosial Budaya, Pola Makan, Pendapatan, dan Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 3(1), 377-387.
- Mirnowati., Salma, W. O., Tosepu, R. (2022). Analisis Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal ilmiah Obsgin*, Vol 14 (3).
- Namangdjabar, O. L., Weraman., & Mirong, I. D. (2022). Faktor Risiko Terjadinya Anemia Pada Ibu Hamil. *Journal of Telenursing (JOTING)*, Vol 4 (2) hal 568-574.
- Notoatmodjo. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, G. S. Y., Sulistiawati & Laksana, M. A. C. (2022). Analisis Faktor-Faktor Risiko Anemia Pada Ibu Hamil di Kabupaten Gresik Tahun 2021. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*. Vol 6 (2) hal: 119-126.
- Sukmawati, S., Widiasih, R., Mamuroh, L., &

- Nurhakim, F. (2021). Anemia kehamilan dan faktor yang mempengaruhi: studi korelasi. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*, 21(1), 43-53.
- Tambaru, V. A. (2022). Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Klinik Utama Anny Rahardjo Jakarta Timur: *Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)*, 2(05), 686-694.
- Tampubolon, R., Lasamahu, J. F., & Panuntun, B. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah: Identification of the Factors of Anemia in Pregnant Women in Amahai District, Central Maluku Regency. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(4), 489-505.
- WHO. (2019). *Prevalence of Anaemia in Pregnant Women*. [https://www-who-int.translate.googleusercontent.com/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/prevalence-of-anaemia-in-pregnant-women-\(-\)?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc](https://www-who-int.translate.googleusercontent.com/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/prevalence-of-anaemia-in-pregnant-women-(-)?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Yazah, V. F. (2023). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Penajam. *Midwifery Care Journal*, vol 4 (3) hal: 93-98.
- Zuiatna, D. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3), 404-412. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i3.4425>